

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENGAJAR SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL

Awayundu Said^{1*}, Wizerti Ariastuti Saleh²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar

¹awayundusaid@unm.ac.id, ²wizerti@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze teacher preparedness in teaching students with intellectual disabilities. Discussions include teachers' understanding of student needs, challenges faced, learning strategies implemented, and factors influencing their effectiveness. This study used a quantitative approach with descriptive analysis methods. Data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to teachers at special needs schools (SLB) in South Sulawesi using a simple random sampling technique. The collected data were then analyzed using descriptive statistics. The results showed that most teachers were not fully prepared to teach students with intellectual disabilities. Although teachers had a good understanding of teaching approaches, significant weaknesses were found in terms of sensitivity to students' emotional and social needs. The main challenges faced by teachers included an inadequate curriculum, difficulties implementing teaching methods, and classroom management. External factors such as limited access to training were a major obstacle to teacher preparedness.

Keywords: *teacher readiness, teaching methods, students with intellectual disabilities, curriculum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual secara komprehensif. Bahasan mencakup pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa, tantangan yang dihadapi, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuisioner berskala Likert yang disebarakan kepada guru-guru sekolah luar biasa (SLB) di Sulawesi Selatan menggunakan teknik simple random sampling. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya siap mengajar siswa disabilitas intelektual. Meskipun guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pendekatan pengajaran, ditemukan kelemahan signifikan dalam hal sensitivitas terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi kurikulum yang tidak memadai, kesulitan menerapkan metode pengajaran, serta manajemen kelas. Faktor eksternal seperti minimnya akses pelatihan menjadi penghambat utama kesiapan guru.

Kata Kunci: *kesiapan guru, metode pengajaran, siswa disabilitas intelektual, kurikulum.*

A. Pendahuluan

Pendidikan bagi siswa disabilitas intelektual tidak hanya tentang memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga tentang mempersiapkan mereka untuk kehidupan di luar lingkungan sekolah. Dengan memberikan keterampilan sosial, keterampilan hidup, dan dukungan yang diperlukan, pendidikan dapat membantu siswa disabilitas untuk menjadi mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi. Ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian yang aktif dalam komunitas mereka.

Pada umumnya siswa dengan disabilitas intelektual menempuh pendidikan di Sekolah khusus atau sekolah luar biasa, lingkungan pendidikan yang unik di mana guru berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk siswa dengan disabilitas intelektual.

Berdasarkan kriteria AAIDD, untuk "batasan signifikan dari fungsi intelektual siswa dengan disabilitas intelektual" yaitu skor IQ sekitar 2 standar deviasi di bawah rata-rata, yang merupakan skor 70 atau lebih rendah dari dua tes kecerdasan yang

paling banyak digunakan, Skala Kecerdasan Wechsler untuk Anak-anak (WISC-V), (Asfah et al., 2024) dan Stanford-Binet Intelligence Scales. Skor batas IQ 70 dimaksudkan sebagai pedoman dan tidak boleh diartikan sebagai persyaratan yang sulit dan cepat. Skor IQ yang lebih tinggi dari 75 atau lebih juga dapat dikaitkan dengan disabilitas intelektual, jika menurut penilaian dokter, anak tersebut menunjukkan defisit dalam perilaku adaptif yang dianggap disebabkan oleh gangguan fungsi intelektual.

Siswa dengan disabilitas intelektual (SDI) menghadapi masalah dengan ingatan, generalisasi, keterampilan konseptual, motivasi rendah, keterampilan sosial-emosional, kepercayaan diri, berbicara, berpikir logis, dan memecahkan masalah (Damastuti, 2020).

Oleh karena itu, karakteristik ini mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran SDI dan memerlukan pemberian pendidikan yang sesuai. Dalam modul guru pembelajaran tunagrahita (Rochjadi, 2016), merekomendasikan bahwa kurikulum SDI hendaknya mencakup hal-hal berikut: keterampilan akademik (yaitu

membaca, menulis, matematika), keterampilan hidup sehari-hari, keterampilan kejuruan, keterampilan komunikasi, keterampilan gerak dan keterampilan sosial.

Siswa dengan ketidakmampuan intelektual belajar lebih lambat daripada teman sebayanya, beberapa pendidik berasumsi bahwa pengajaran harus diperlambat agar sesuai dengan tingkat pembelajaran yang lebih rendah. Penelitian telah menunjukkan, bagaimanapun, bahwa siswa dengan disabilitas intelektual, mirip dengan semua peserta didik, mendapat manfaat dari berpartisipasi dalam instruksi yang serba hidup dengan peluang respons yang sering (University of Minnesota Twin Cities, 2024).

Dalam konteks ini, kesiapan guru menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan siswa, kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum dan strategi pengajaran, sensitivitas terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, hingga kemampuan berkolaborasi dalam tim multidisiplin.

Faktor demografis guru, seperti pengalaman kerja dan pengalaman pribadi berinteraksi dengan penyandang disabilitas, juga dapat memengaruhi tingkat kesiapan mereka. Namun, kesiapan guru tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan pelatihan, dukungan sekolah, dan sumber daya. Mengingat kompleksitas tantangan ini, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara komprehensif tingkat kesiapan guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas mereka di lingkungan SLB.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui pemahaman guru tentang kebutuhan khusus siswa disabilitas intelektual dalam pendekatan pengajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa; 2) untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual, terkait dengan kurikulum, metode pengajaran, maupun

manajemen kelas; 3) untuk menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mendukung siswa disabilitas intelektual dalam mencapai tujuan pembelajaran; 4) untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kesiapan dan efektivitas guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual di sekolah; dan 5) untuk menganalisis tingkat kesiapan guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat (1) memberi evaluasi kesiapan guru mengajar siswa disabilitas intelektual di sekolah, (2) mengkaji tantangan dan hambatan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual, terkait dengan kurikulum, metode pengajaran, maupun manajemen kelas (3) menganalisis tantangan dan hambatan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual, terkait dengan kurikulum, metode pengajaran, maupun manajemen kelas (4) untuk menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mendukung siswa disabilitas intelektual dalam mencapai tujuan

pembelajaran, serta (5) untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kesiapan dan efektivitas guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Tujuan dari metode ini untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta serta karakteristik mengenai kesiapan guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual. Variabel penelitian yang diukur adalah kesiapan guru, yang dijabarkan ke dalam beberapa dimensi, yaitu: pemahaman guru tentang kebutuhan khusus siswa, tantangan dan hambatan (terkait kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen kelas), serta strategi pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah-sekolah luar biasa (SLB) di wilayah Sulawesi Selatan pada periode Maret hingga April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SLB di Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

adalah simple random sampling, di mana kesediaan guru untuk mengisi kuesioner dianggap sebagai partisipasi acak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan dengan skala Likert empat pilihan jawaban. Penggunaan skala dengan jumlah pilihan genap bertujuan untuk memfasilitasi transformasi data menjadi variabel dummy (satu-nol) jika diperlukan analisis lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan bantuan program Statistical Program for Social Science (SPSS). Kriteria yang digunakan untuk memberikan rekomendasi adalah jika persentase tanggapan negatif (tidak setuju atau buruk) pada suatu atribut mencapai 25% atau lebih, maka atribut tersebut dianggap memerlukan perhatian serius.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil analisis deskriptif menunjukkan gambaran yang kompleks mengenai kesiapan guru. Secara keseluruhan, dihasilkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya siap mengajar siswa dengan disabilitas intelektual.

Dari 9 dimensi kesiapan yang diukur, enam diantaranya menunjukkan tingkat ketidaksetujuan atau persepsi adanya hambatan di atas batas toleransi 25%.

Tabel 1. Rangkuman Kesiapan Guru dalam Mengajar Siswa Disabilitas Intelektual

Dimensi / Area Analisis	Indikator Kesiapan Baik / Potensi Positif	Hambatan / Tantangan yang Dihadapi
Pemahaman Kebutuhan & Penerapan Pembelajaran	84.7% guru setuju memahami kebutuhan pengajaran77% merasa tidak ada hambatan dalam penerapan pembelajaran	44.7% guru belum memahami kebutuhan emosional dan sosial siswa
Interaksi Sehari-hari & Lingkungan Kelas	85% guru setuju dalam hal interaksi sehari-hari	32.9% guru belum sensitif terhadap ekspresi emosional siswa35% guru belum berhasil menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung

Kurikulum	-	67.8% guru merasakan adanya hambatan pada kurikulum35.5% merasa kurikulum belum memadai34.2% merasa kurikulum kurang memperhitungkan kebutuhan siswa47.4% merasa kurikulum tidak memberikan perhatian yang cukup	sekolah menciptakan lingkungan inklusif	% kolaborasi tim belum efektif90.8% kurang dukungan dari tenaga profesional76.3% kesulitan mendapatkan sumber daya/bahan ajar64.5% menyatakan alat bantu/sumber daya belum tersedia di sekolah
Metode Pengajaran	88.2% guru memahami metode pengajaran39.5% guru berhasil mengatasi tantangan penerapan metode	35.2% guru merasakan adanya hambatan metode60.5% guru mengalami kesulitan dalam penerapan metode47.4% kesulitan mengakses sumber daya57.9% kesulitan menggunakan alat bantu	Dimensi yang menunjukkan kesiapan yang relatif baik adalah pemahaman guru terhadap kebutuhan pengajaran (84.7% setuju) dan interaksi sehari-hari (85% setuju, serta penerapan pembelajaran (77% merasa tidak ada hambatan). Walaupun demikian, pada dimensi pemahaman kebutuhan siswa, ditemukan masalah signifikan terkait sensitivitas guru. Sebanyak 44.7% guru merasa belum memahami kebutuhan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran. Demikian pula dalam interaksi sehari-hari, 32.9% guru mengakui belum sensitif terhadap ekspresi emosional siswa. Sebesar 35% merasa belum berhasil menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Hambatan terbesar yang dirasakan guru berada pada tiga area utama. Pertama, terkait kurikulum, di	
Manajemen Kelas	-	59.2% guru melaporkan hambatan manajemen kelas68.4% kesulitan mengelola partisipasi aktif siswa		
Faktor Penghambat Sistemik & Institusional	71.1% menilai kolaborasi dengan tim pendidikan sudah efektif53.9% merasa manajemen	89.5% menyatakan faktor penghambat itu ada dan nyata96.1% kesulitan mengakses pelatihan94.7		

mana 67.8% guru menyatakan masih merasakan adanya hambatan. Secara spesifik, mereka merasa kurikulum yang ada belum memadai (35.5% tidak setuju), kurang memperhitungkan kebutuhan siswa (34.2% tidak setuju), dan tidak memberikan perhatian yang cukup (47.4% tidak setuju).

Kedua, terkait metode pengajaran, 35.2% guru merasakan adanya hambatan. Sebagian besar guru (88.2%) memahami metode pengajaran, namun 60.5% mengalami kesulitan dalam penerapannya. Perlu diperhatikan 39.5% lainnya berhasil mengatasi tantangan ini, menunjukkan adanya praktik baik yang potensial untuk dikaji lebih lanjut. Hambatan lain yaitu kesulitan mendapatkan akses sumber daya (47.4%), dan kesulitan dalam menggunakan alat bantu (57.9%). Ketiga, terkait manajemen kelas, 59.2% guru melaporkan adanya hambatan, terutama dalam mengelola partisipasi aktif siswa di dalam kelas (68.4% merasa kesulitan).

Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru juga menunjukkan adanya tantangan serius. Faktor penghambat menjadi dimensi dengan tingkat

ketidaksetujuan tertinggi, di mana 89.5% responden menyatakan bahwa faktor penghambat itu ada dan nyata. Penghambat utama yang dilaporkan meliputi kesulitan mengakses pelatihan (96.1%), kolaborasi tim yang belum efektif (94.7%), kurangnya dukungan dari tenaga profesional (90.8%), dan kesulitan mendapatkan sumber daya atau bahan ajar (76.3%). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa 64.5% guru menyatakan sumber daya dan alat bantu yang dibutuhkan belum tersedia di sekolah. Di sisi lain, hanya 53.9% guru yang merasa manajemen sekolah menciptakan lingkungan inklusif, dan 71.1% menilai kolaborasi dengan tim pendidikan efektif.

Secara mencolok, terdapat disparitas besar antara kesiapan teknis (88.2% guru paham metode pengajaran) dengan kesiapan sistemik (96.1% kesulitan akses pelatihan), mengindikasikan bahwa kompetensi individual guru tidak cukup tanpa dukungan institusional.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kesiapan guru dalam mengajar siswa disabilitas intelektual adalah isu multifaset yang dipengaruhi oleh kompetensi internal guru dan dukungan eksternal dari

sistem pendidikan.

Temuan bahwa guru merasa kurang sensitif terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa merupakan sebuah alarm penting. Padahal, dukungan emosional dan sosial merupakan fondasi bagi keberhasilan akademis dan perkembangan holistik siswa disabilitas intelektual. Siswa dengan disabilitas intelektual sering kali menghadapi tantangan dalam mengekspresikan perasaan dan membangun relasi sosial. Lingkungan kelas yang aman dan guru yang empatik sangat krusial untuk membangun kepercayaan diri siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi sosio-emosional, di mana manajemen kelas yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus juga menuntut guru untuk menerapkan pendekatan sosio-emosional. Pendekatan ini diwujudkan melalui kemampuan menunjukkan empati, sikap positif, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif melalui interaksi yang hangat (Wardhani, 2020). Tanpa kepekaan ini, guru berisiko salah menafsirkan perilaku siswa, yang pada akhirnya dapat menghambat partisipasi dan kesejahteraan mereka di sekolah (Mashari, 2015). Temuan

ini sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang secara konsisten menunjukkan bahwa banyak guru merasa belum memiliki kesiapan yang memadai untuk mengelola kebutuhan sosio-emosional siswa. Laporan dari berbagai lembaga pendidikan internasional juga menegaskan bahwa inklusi yang efektif bukan hanya tentang akses fisik, melainkan tentang partisipasi penuh dalam komunitas kelas yang menghargai keberagaman emosional dan sosial (EASNIE, 2020).

Hambatan terkait kurikulum yang dirasakan oleh mayoritas guru menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dengan realitas kebutuhan siswa di lapangan. Kurikulum yang kaku dan terlalu berorientasi pada pencapaian akademik seringkali tidak relevan dengan kebutuhan fungsional siswa disabilitas intelektual. Seperti yang ditekankan dalam aplikasinya, tantangan implementasi di Indonesia salah satunya adalah kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif (Mulkan & Zunnun, 2024). Hal ini diperkuat oleh riset lain yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum fungsional terbukti dapat meningkatkan kemandirian siswa di SLB, sejalan

dengan adaptasi pada kurikulum merdeka (Kiriweno et al., 2023).

Temuan bahwa 67.8 guru merasa kurikulum tidak memadai secara langsung mendukung hasil penelitian Mulkan & Zunnun (2024) yang menyatakan kurikulum Indonesia belum adaptif, sekaligus menegaskan rekomendasi Kiriweno et al. (2023) tentang urgensi kurikulum fungsional berbasis kemandirian siswa.

Kesulitan guru dalam menerapkan metode pengajaran dan mengakses sumber daya adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Guru mungkin mengetahui teori tentang pembelajaran berdiferensiasi, namun tanpa alat bantu, bahan ajar yang sesuai, dan teknologi asistif, implementasinya menjadi tidak efektif. Tingginya persentase guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran (60,5%) bukanlah temuan yang berdiri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian lain di lingkungan SLB yang mengonfirmasi bahwa guru secara nyata menghadapi problematika dalam memilih metode yang tepat serta menggunakan media pembelajaran yang terbatas sesuai dengan karakteristik siswa disabilitas intelektual (Intan et al., 2020).

Kurikulum yang kaku juga membatasi fleksibilitas guru dalam menerapkan berbagai metode pengajaran yang inovatif, sehingga membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa secara optimal (Tunas & Pangkey, 2024).

Terakhir, tingginya persepsi guru mengenai adanya faktor-faktor penghambat (89.5%), seperti minimnya pelatihan (96.1%) dan dukungan kolaboratif (94.7% kolaborasi tidak efektif), menunjukkan bahwa guru merasa bekerja dalam isolasi. Pola yang konsisten terlihat pada tiga dimensi terlemah yaitu factor penghambat eksternal (D9, 89.5%), kurikulum tidak adaptif (D3, 67.8%) dan ketiadaan sumber daya (D7, 64.5%). Ketiganya membentuk “segitiga masalah” yang saling memperkuat: minimnya pelatihan membatasi kemampuan adaptasi kurikulum, sementara absennya alat bantu menghambat implementasi Solusi di kelas. Tren sistemik ini menjelaskan mengapa 68.4% guru kesulitan mengelola partisipasi siswa (D5) meskipun 73.7% mampu merancang strategi pembelajaran (D6) kompetensi individual terikat oleh dukungan structural yang rapuh. Pola ini sejalan dengan temuan Tunas &

Pangkey (2024) tentang “kerapuhan ekosistem pendidikan inklusif di Indonesia, di mana kebijakan terfragmentasi memperparah beban guru”. Secara keseluruhan ketidaksiapan guru bukanlah kegagalan individu, tetapi cerminan dari tantangan sistemik yang luas.

Pelatihan yang sporadis tidak cukup untuk membekali guru dengan keterampilan kompleks yang dibutuhkan. Selain itu, tingginya persepsi guru akan kolaborasi yang tidak efektif (94,7%) tidak hanya konsisten dengan temuan (Mukti et al., 2023) tentang lemahnya koordinasi antar personel sekolah, tetapi juga memperkuat argument Wardani (2020) bahwa kesiapan guru sangat bergantung pada dukungan sistemik.

Meskipun guru menghadapi banyak hambatan sistemik, temuan bahwa strategi pembelajaran merupakan dimensi terkuat (hanya 23.0 hambatan) menunjukkan ketahanan (*resilience*) pedagogis guru. Ini sejalan dengan studi Intan et al (2020) yang menemukan bahwa guru SLB cenderung mengembangkan strategi kontekstual meski sumber daya terbatas. Namun keberhasilan ini mungkin tidak

berkelanjutan tanpa dukungan structural mengingat 96.1% guru kesulitan mengakses pelatihan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Sebagian besar guru telah memahami kebutuhan siswa disabilitas intelektual dari sisi pendekatan pengajaran dan interaksi, namun masih terdapat kelemahan signifikan dalam hal sensitivitas terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, serta dalam menciptakan lingkungan kelas yang benar-benar inklusif.

Guru menghadapi tantangan dan hambatan yang besar dalam tiga area utama: kurikulum yang dianggap tidak memadai dan tidak relevan; metode pengajaran yang sulit diterapkan karena kurangnya sumber daya dan alat bantu; serta manajemen kelas, khususnya dalam mengelola partisipasi siswa.

Meskipun menghadapi banyak hambatan, guru menunjukkan kapabilitas yang baik dalam merancang dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan unik siswa, dengan tujuan utama untuk memaksimalkan

potensi setiap individu.

Faktor pendukung kesiapan guru masih sangat lemah. Terdapat hambatan serius yang berasal dari faktor eksternal, meliputi kesulitan mengakses pelatihan profesional, kurangnya sumber daya dan alat bantu di sekolah, serta kolaborasi tim yang belum efektif. Secara keseluruhan, guru belum sepenuhnya siap untuk mengajar siswa dengan disabilitas intelektual.

Saran

Beberapa saran yang ditujukan kepada pemangku kepentingan

Untuk Dinas Pendidikan agar mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengadaan sumber daya, bahan ajar, dan teknologi asistif di SLB. Kebijakan pendidikan inklusif perlu diperkuat untuk memastikan setiap sekolah memiliki kapasitas untuk melayani siswa disabilitas intelektual secara optimal. Dinas pendidikan juga harus menyelenggarakan program pelatihan yang terstruktur, rutin, dan berkelanjutan bagi guru, dengan fokus pada strategi pengajaran praktis, manajemen kelas inklusif, dan pengembangan kecerdasan emosional-sosial siswa. Membangun kemitraan strategis antara sekolah

dengan lembaga ahli, seperti universitas atau pusat layanan disabilitas, untuk menyediakan bimbingan dan konsultasi bagi guru.

Saran untuk sekolah, agar membentuk tim khusus di tingkat sekolah yang terdiri dari guru, terapis, dan psikolog untuk merancang dan mengevaluasi program pendidikan individual bagi siswa, serta memberikan dukungan langsung kepada guru di kelas. Menciptakan wadah bagi guru untuk berkolaborasi secara rutin, misalnya melalui kelompok belajar profesional atau sesi berbagi praktik baik, untuk bersama-sama memecahkan masalah dan mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif. Sekolah dapat secara proaktif mengajukan kebutuhan sumber daya dan alat bantu kepada dinas pendidikan atau mencari alternatif melalui kemitraan dengan pihak swasta atau komunitas.

Untuk Guru dapat mengambil inisiatif untuk mengikuti berbagai pelatihan dan workshop, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga independen, untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada

siswa, seperti scaffolding dan pembelajaran berdiferensiasi, serta memanfaatkan teknologi sederhana yang tersedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Sehingga secara sadar menciptakan lingkungan kelas yang positif dan ramah dengan mendorong interaksi, kerja sama, dan sikap saling menghargai di antara semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfah, Pristiwaluyo, T., & Usman. (2024). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita melalui penggunaan Papan Pasir. *Pinisi Journal Of Education*, 4(2), 154–163. https://journal.unm.ac.id/index.php/PJ_E/article/view/4753
- Damastuti, E. (2020). Pendidikan anak dengan hambatan intelektual. In *Prodi PLB FKIP ULM*. https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/25360/pdf_Buku_Ajar_Anak_dengan_Hambatan_Intelektual.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- EASNIE. (2020). *European Agency for Special Needs and Inclusive Education (EASNIE)*. <https://www.european-agency.org/activities>
- Intan, I., Warsah, I., Jaya, G. P., & Jamaludin, G. M. (2020). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Sd Inklusi Taman Siswa Rejang Lebong. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 113–126. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2373>
- Kiriweno, H. B. A., Sumual, T. E. M., & Dapa, A. N. (2023). Manajemen Kurikulum Fungsional Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB-A Bartemeus Manado. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(November), 1170–1187. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10276234>
- Mashari, A. (2015). Profile of High Touch in the Application Learning Process. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i1.55>
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i2.324>
- Rochjadi, H. (2016). Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi H. *Pptk Dan Plb Bandung*, 1–154. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9513/1/TUNAGRAHITA_H_editERMA 3 Mei 2016.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9513/1/TUNAGRAHITA_H_editERMA%203%20Mei%202016.pdf)
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- University of Minnesota Twin Cities. (2024). *This Is Who We Are and What We Do: A Case Study of Two Districts Exemplifying Inclusivity*.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>